

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok berkontribusi besar terhadap berbagai masalah kesehatan, terutama pada gangguan sistem pernapasan (Chung, Lee, Han, Shin, & Lee, 2023). Paparan asap rokok yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan peradangan kronis dan kerusakan saluran pernapasan yang meningkatkan risiko terjadinya PPOK (Chung et al., 2023). PPOK termasuk kelompok penyakit pernapasan kronis yang bersifat berkelanjutan dan tidak dapat disembuhkan (Safiri et al., 2022). PPOK ditandai dengan adanya hambatan aliran udara yang bersifat progresif. Kondisi ini terjadi karena proses inflamasi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menyebabkan penyempitan saluran napas dan penurunan elastisitas paru (Agarwal, Raja, & Brown, 2025). Proses inflamasi tersebut juga menyebabkan peningkatan produksi lendir di saluran pernapasan yang dapat menyumbat saluran pernapasan (Yu, Zhang, Yan, Fang, & Gao, 2021).

Angka kejadian penderita PPOK di dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2021, penderita PPOK dunia mencapai sekitar 213,4 juta kasus (Cao et al., 2026). Tahun 2025 mengalami peningkatan mencapai lebih dari 400 juta orang di seluruh dunia (de Oca et al., 2025). Prevalensi PPOK di 12 negara Asia Tenggara dilaporkan mencapai 6,3% dan di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 4,8 juta penderita dengan prevalensi sebesar 5,6% (Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease, 2024).

Prevalensi penderita PPOK di Provinsi Bali pada tahun 2024 menempati urutan ke delapan sebagai penyakit terbanyak yang ditangani di rumah sakit

provinsi di Bali, dengan jumlah kasus rawat jalan mencapai 24.337 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2025). Penderita PPOK di Kabupaten Klungkung tahun 2024 menempati urutan keempat sebagai penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit Kabupaten Klungkung, dengan jumlah kasus 8.003 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2025). Data rekam medis di Rumah Sakit Daerah Klungkung, terjadi peningkatan jumlah kasus penderita PPOK selama tiga tahun terakhir. Tahun 2023 tercatat sebanyak 1.662 kasus, meningkat menjadi 2.125 kasus pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 2.205 kasus pada tahun 2025.

Peradangan yang terjadi pada PPOK menyebabkan peningkatan produksi mukus dan mengganggu mekanisme pembersihan mukosiliar sehingga terjadi penumpukan sekret. Akumulasi sekret ini menyebabkan obstruksi jalan napas dan menurunkan efektivitas pengeluaran dahak, sehingga muncul masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif (Lin et al., 2020). Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (PPNI, 2017). Gejala umum yang paling sering muncul pada pasien dengan masalah tersebut meliputi sesak napas, batuk tidak efektif, suara napas tambahan, kesulitan bicara, dahak berlebihan. Terdapat juga perubahan frekuensi napas, perubahan pola napas, ortopnea, dan suara napas berkurang (Dantas et al., 2023). Gejala tersebut dapat terjadi secara berulang dan menyebabkan penurunan kualitas hidup pada penderita (Nazir & Brandon Clementius, 2025). Menurut jurnal Nazir & Brandon Clementius (2025), sekitar 50% pasien PPOK mengalami hipersekresi mukus. Pasien yang mengalami

kondisi tersebut memiliki risiko kematian sekitar 3,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak mengalami hipersekresi mukus.

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK dapat dibedakan menjadi farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis dilakukan dengan kolaborasi pemberian obat-obatan yang membantu melebarkan saluran pernapasan seperti bronkodilator (Agarwal et al., 2025). Tindakan non farmakologis dilakukan dengan memberikan teknik batuk efektif. Pemberian teknik batuk efektif dapat membantu untuk mengeluarkan sekret dari jalan nafas (Eny, Ayubbana, & Uswatun, 2025). Teknik ini membantu dalam menghemat energi sehingga pasien tidak mudah lelah dan dahak dapat keluar dengan lebih maksimal (Nguyen & Duong, 2025). Adapun teknik fisioterapi dada yang berfungsi sebagai pendekatan tambahan yang bertujuan untuk memobilisasi sekret paru. Dengan membantu pengeluaran sekret yang tertahan menjadi lebih encer dan mudah dikeluarkan, intervensi ini dapat meningkatkan bersihan pada jalan napas (Vishnu K Nair, PSB Roshan, & Prathik, 2025).

Hasil penelitian yang telah dilakukan Dettasari & Istiqomah (2022), di RSUP Dr. Sardito Yogyakarta, terdapat pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK eksaserbasi akut mengalami keluhan batuk dengan dahak yang sulit untuk dikeluarkan dan mengalami sesak napas. Setelah diperiksa pernapasan pasien 26x/menit, saturasi oksigen 92% dan terdapat suara napas tambahan *wheezing*. Intervensi yang diberikan yaitu tindakan batuk efektif yang diberikan selama 3 hari. Rata-rata pengeluaran dahak selama 3 hari sebelum diberikan teknik batuk efektif 4,3 ml dan setelah diberikan teknik batuk efektif 17,6 ml. Perubahan

yang terjadi yaitu dahak lebih mudah untuk keluar, sesak berkurang, pernapasan cepat menurun, saturasi oksigen 97% dan bunyi napas tambahan berkurang. Upaya pengeluaran sputum dengan teknik batuk efektif menunjukkan bahwa teknik batuk efektif dapat membantu terapi farmakologi meningkatkan pengeluaran sputum pada pasien PPOK. Penelitian yang dilakukan Kailasari & Novitasari (2024), menunjukkan bahwa pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK mengalami keluhan sesak napas serta batuk berdahak yang sulit untuk dikeluarkan. Hasil pemeriksaan menunjukkan frekuensi pernapasan 28x/menit, pasien tampak sesak saat berbicara, menggunakan oksigen nasal kanul, serta terdapat perubahan pola napas. Intervensi yang diberikan yaitu fisioterapi dada dan teknik batuk efektif yang dikombinasi dengan terapi farmakologi berupa nebulizer, yang diberikan selama 3 hari. Perubahan yang terjadi setelah dilakukan intervensi yaitu batuk menjadi lebih efektif, dahak lebih mudah untuk dikeluarkan, sesak napas berkurang, frekuensi dan pola napas membaik, serta gejala lain seperti gelisah, sianosis, dan kesulitan berbicara mengalami penurunan. Upaya pemberian fisioterapi dada dan teknik batuk efektif menunjukkan bahwa kombinasi intervensi tersebut dapat membantu terapi farmakologi dalam meningkatkan pengeluaran sputum dan memperbaiki bersihan jalan napas pada pasien PPOK.

PPOK menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering dijumpai, khususnya di Provinsi Bali. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Asuhan keperawatan pada Tn.M dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada Tn.M dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026?”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari kasus ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Tn.M dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Ruang Pikat RSUD Klungkung.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Ruang Pikat RSUD Klungkung tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber referensi untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah terkait dengan pemberian asuhan keperawatan dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK.

2. Manfaat praktis

a. Bagi manajemen rumah sakit

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan standar asuhan keperawatan yang sudah ada menangani bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK.

b. Bagi perawat pelaksana

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan, sehingga seluruh tenaga kesehatan di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien dengan PPOK.